



# NUJUH

# LUKUR

---

Lala Yuwalda Yukista, Ahmad Abdul Fajri,  
Titin Wahyuni, Idham Adi Wijaya, Yenda  
Tri Utami, Naswa Nabila, Fitri Renaldi  
Putri, Marsela Anggreana, Siti Fatunah



Editor:  
Vebbi Andra, M.Pd.

# NUJUH LIKUR



**Penulis:**

Lala Yuwalda Yukista, Ahmad Abdul Fajri, Lala Yuwalda Yukista, Titin Wahyuni, Idham Adi Wijaya, Yenda Tri Utami, Naswa Nabila, Fitri Renaldi Putri, Marsela Anggreana, Siti Fatunah

**Editor:**

Veppi Andra, M.Pd.



CV BRIMEDIA GLOBAL

# NUJUH LIKUR

**Juli-2023.**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

84hlm: 18x25

**ISBN**

978-623-8055-66-1

**Penulis:**

Lala Yuwalda Yukista, Ahmad Abdul Fajri, Lala Yuwalda Yukista, Titin Wahyuni, Idham Adi Wijaya, Yenda Tri Utami, Naswa Nabila, Fitri Renaldi Putri, Marsela Anggreana, Siti Fatunah

**Editor:**

Vebbi Andra, M.Pd.

**Penerbit:**

CV Brimedia Global

**Redaksi:**

Perum Bukit Timur

Jl. Timur Indah Ujung gang TPU

No.38 Kota Bengkulu. Telp: (0736) 23526

Whatsapp: 0896-3301-4662

Email: cvbrimedia03@gmail.com

Instagram/Facebook/Shopee: Brimedia Global

**Anggota IKAPI**

Bengkulu: No.006/Bengkulu/2020

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji Syukur kepada Allah SWT. akhirnya buku dengan judul “Nujuh Likur” selesai dikerjakan. Tidak lupa juga ucapan sholawat dan salam untuk baginda Rasulullah SAW yang selalu menjadi inspirasi untuk selalu berkarya dan memberikan banyak manfaat bagi orang lain. Nujuh Likur semoga dapat menjadi pengingat bagi setiap perjalanan.

Tentunya buku ini masih jauh dari sempurna, banyak hal yang harus terus diperbaiki agar dapat diterima oleh para pembaca lebih luas lagi. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, Semoga semua kekurangan yang terdapat pada buku ini menjadi suatu catatan untuk dapat melahirkan karya yang lebih baik di masa-masa mendatang. Dan semoga buku ini dapat menjadi persembahan yang bermanfaat dan menjadi amal shalih dari Allah SWT. Aamiin.  
*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>

♥ Rumah ke Rumah.....	2
♥ Dia yang Tak Terlihat .....	9
♥ Perjalananku .....	20
♥ Kisah Kasih Nyata.....	27
♥ Senyum Terakhir untuk Mereka .....	37
♥ Tidak untuk diulang .....	45
♥ Njujuh Likur.....	52
♥ Keunikan Tradisi .....	61
♥ Thirty Five Days.....	69

## **TIM PENYUSUN**

Buku ini adalah catatan Kegiatan pengabdian di Desa Pagar Agung Desa pagar Agung, kecamatan Seluma barat, kabupaten seluma

### **Tim penyusun**

Lala Yuwalda Yukista,  
Ahmad Abdul Fajri,  
Lala Yuwalda Yukista,  
Titin Wahyuni,  
Idham Adi Wijaya,  
Yenda Tri Utami,  
Naswa Nabila, Fitri  
Renaldi Putri,  
Marsela Anggreana,  
Siti Fatunah

### **Editor**

Vebbi Andra, M.Pd.

“kesucian hati Nurani seseorang sesuai dengan kadar kepekaanya terhadap kehormatan dirinya”

- **Ali bin Abi Thalib** -

**NUJUH  
LIKUR**

**JKJK  
MNQNH**



*Rumah ke Rumah*





Rumah tua itu mengalihkan pandanganku, rumah pondok petak bekas peninggalan sesepuh disana. Tampak dari kejauhan keropos kayu tiang rumah panggung itu. Opsi dari pemerintahan desa untuk kami tinggal disana. Berjalan kami menghampiri rumah itu dipandu dengan seorang ibu pemilik ahli waris rumah itu. Berterbangan burung gereja yang menempati rumah dan sarang laba-laba di sela-sela pentilasi jendela menandakan kabar rumah ini sudah lama tak berpenghuni. Dibukanya gembok rumah tampak berkarat sehingga tak mudah untuk membukanya. Terdengar bisikan dari rekanku sebagai pertanda keluhan apakah kita akan tinggal disini selama 35 hari?. Berjalan kami perlahan masuk menyisir seisi rumah, tampak dari kejauhan sebuah kaca yang dipenuhi debu, lampu pijar yang sudah kuning dan tak ada lagi daya untuk bersinar. Terselutuk rekan kami menanyakan sejarah

rumah ini kepada seorang ibu ahli waris. Tak salah, dan rumah bekas peninggalan orang tua yang telah meninggalkan dunia beberapa tahun lalu. Tersentak dipikirkanku ketakutan yang menepi , “rumah ini angker” . kembali kami kerumah ibu ahli waris untuk membicarakan biaya sewa selama kami tinggal. Namun kami tetap memberikan alasan untuk tidak memutuskan akan tinggal dirumah itu, “kami akan menghubungi ibu nanti secepatnya untuk kesepakatan lanjutan” . Berjalan kami kewarung untuk istirahat sementara membicarakan rumah itu tadi, tak lama terdengar kabar teman saya menyarankan untuk tinggal dirumah yang disarankan oleh orang tua sahabatnya. Bergegas kami membicarakan rumah yang di opsikan untuk segera kami melihatnya . Dan benar saja rumah itu yang berada tak jauh dari kantor pemerintahan desa. Tampak dari kejauhan besar rumah itu, terlalu mewah rumah ini untuk kami tempati. Bapak singgih menyambut kedatangan kami untuk melihat rumah itu . Tak terfikir sebelumnya akan tinggal dirumah yang lumayan

mewah ini. Raut wajah bahagia rekan-rekan menandakan “oke kita tinggal disini saja”

Besar rumah itu membuat kami mengeluarkan waktu dan tenaga yang cukup besar untuk membersihkan rumah itu yang sudah 6 bulan tidak di tempati dikarenakan pemilik rumah melakukan dinas di luar kota. Waktu berlalu hingga tiba waktu istirahat untuk merasakan malam pertama tinggal dirumah ini. 3 kamar rumah yang semua kami isi dengan 4 orang wanita tidur di kamar depan 3 dikamar tengah dan saya dan rekan saya idham yang hanya berdua laki-laki tidur di kamar belakang. Malam pertama yang mengejutkan dan tak pernah terfikir sebelumnya akan ada sedikit mistis yang membersami . Suasana ruangan kamar yang saya tempati itu panas dan tak memungkinkan kami untuk tidur dikamar itu . Entah praduga seperti kami tidak diizinkan untuk tidur di kamar itu . beranjak kami untuk tidur diruangan keluarga namun keputusan itu tidak lah sesuai , pasalnya kami berdua malah mendapatkan gangguan yang sesungguhnya, dengan suara tikus yang berjalan di atas

pelapon rumah yang sangat mengganggu kami selain panas yang tetap kami rasakan. Beranjak kami memutuskan untuk tidur di ruang tamu dengan berhadapan dua kamar yang di tempati oleh wanita rekan kami. Sedikit idham mengganggu mereka tidur dengan mengeluarkan suara lucu sesekali memanggil nama yang di tuju sekedar memastikan apakah mereka sudah terlelap? Bahkan kami berdua sudah dua kali pindah tempat tidur . Sebelumnya rasa curiga rumah ini sudah sedari awal kedatangan yang mana ada seorang rekan saya memberikan kabar ada penunggu rumah yang mengawasi kita “Penunggu rumah tak kasat mata” . akupun menganggap itu hanya lelucon saja. Hening seketika suasana dan terdengar suara orang cuci piring di dapur. Terkejut mengganggu tidur saya dan idham yang mana kami baru saja merasakan nyamannya tidur diruang tamu. Terlihat idham seketika memandang saya dengan mata penuh pertanyaan. “siapakah yang di dapur itu” sedangkan semua rekan sudah terlelap tidur. Beranjak kami untuk memastikan aktifitas apa yang sedang

ada di dapur. Dan sama ssekali tak ada sedikit aktifitas atau bahkan orang di dapur. Berlari idham menandakan ketakutannya sudah tak bisa lagi di tahan. Sontak saya ikut berlari , malam itu kami mengalihkan ketakutan itu dengan bercerita akan kehidupan , hingga terdengar panggilan azan pertanda waktu telah memasuki waktu subuh. Keesokan malam sama seperti malam pertama itu , gangguan itu terus muncul setiap malam hingga kami terbiasa dan tidak merasakan ketakutan, bahkan kami seringkali membuat candaan dengan berbicara “didapur itu ada suara orang cuci piring di tengah malam tapi piring tidak juga bersih”. Selama kami tinggal disana kami tidak pernah tidur di kamar dan selama tinggal disana kami selalu mendengar suara orang cuci piring itu

## Biografi Penulis



Ahmad Abdul Fajri penulis cerita ini yang lahir pada tanggal 28 September 1999, beralamat di Desa Panca Mukti Kec. Pondok Kelapa, Kab. Bengkulu Tengah





Gesekan dedaunan dan ranting menyelimuti suasana hari itu. Aku menarik nafas panjang, bersiap memasuki rumah yang akan kami tempati 35 hari kedepan. Aku terkejut mendengar seseorang memanggil namaku.

"Liat pohon mangga di sana!" Ucap Titin sambil melirik. Mataku langsung tertuju pada sebatang pohon mangga yang terletak di sudut sebelah kanan rumah yang kami tempati. Daun, batang, dan bunga bakal buah. Ya, layaknya pohon biasa dan tidak ada yang aneh, tapi melihat raut wajahnya yang sedikit takut membuatku mengerti pasti ada sesuatu.

"Kau lihat diantara cabang pohon itu? Ada seseorang yang sedang mengawasi kita." Sambungnya serius.

"Siapa?"



"Seseorang, yang menjaga rumah ini." Pungkasnya, lalu bergegas masuk meninggalkanku. Benar saja, baru hari pertama ketakutanku satu persatu mulai terjadi. Aku takut tapi mataku sibuk mengawasi pohon itu dan sekelilingnya. Rumah yang kami tempati seketika menjadi ikut menyeramkan. Meskipun begitu, aku mencoba untuk tetap tenang dan berpikir positif. Aku menarik selimut dan mulai memejamkan mata.

\*\*\*

Hujan sudah reda beberapa menit lalu, hanya menyisahkan dingin yang menusuk pori-pori. Aku menarik selimutku. Baru saja aku merebahkan tubuhku ke atas kasur dan mulai memejamkan mata terkejut mendengar teriakan yang sedikit menyakiti gendang telinga. kemudian aku keluar untuk melihat keadaan yang terjadi.

"Sini yen, kamu harus tau." Ajak Naswa, teman sekamarku. Melihat mereka duduk melingkar, aku pun mencari tempat kosong yang kebetulan ada disebelah Titin. Aku menatap mereka satu-persatu, bibir pucat,

tatapan gelisah dan tangan yang berkeringat membuatku sadar ada yang tidak beres. Titin sepertinya sangat mengerti kebingunganku. Tatapannya seakan bicara bahwa aku harus tenang.

"Gini, tadi aku kan ngobrol bersama tetangga sebelah. Mereka bilang bahwasannya kita harus berhati-hati di rumah ini. Katanya banyak hal mistis yang terjadi sebelumnya." Lanjut Naswa.

"Bude depan juga sudah mengingatkan, kita harus menjaga sikap." Timpal sella. Kemudian mereka langsung berpegang erat seakan saling menguatkan. Lucu tapi sedikit membuatku merinding, sudah jelas bukan tanpa alasan kami mendapatkan peringatan-peringatan kecil. Bisa jadi ada hal besar yang ditutupi oleh peringatan mereka.

"Sudahlah, bukankah hal seperti itu memang ada. Niat kita di sini untuk mengabdikan dan bergabung di dalam kegiatan masyarakat. Tujuan kita hanya membantu, tidak untuk mengganggu." Ucapku berlalu kembali masuk ke

kamar. Aku melangkahhkan kaki ku yang gemetar dengan penuh keyakinan, mungkin mereka mengira bahwa aku pemberani, tapi mereka salah besar. Aku pergi karena tidak ingin mendengarkan lebih lanjut hal-hal yang akan membuatku semakin takut. Aku tidak suka saat aku takut.

Malam sudah mulai larut. Sayup suara binatang terdengar bersahut-sahutan. Aku terbangun. Waktu menunjukkan pukul 02.30. Melihat yang lain sedang tertidur lelap, aku berusaha memejamkan mataku kembali. Terdengar suara obrolan dari luar mengalihkan perhatianku. Aku berusaha mendengar obrolan itu dan mengenali suaranya, aku tidak tau jelas itu suara siapa tapi siapa yang akan begadang di bulan puasa ini? sedangkan besok harus bangun sahur dan berpuasa. Hatiku mulai bergetar, pikiran buruk juga sempat terlintas. Kemudian selang berapa menit, terdengar guyuran suara air dari kamar mandi. Itu membuatku terkejut dan semakin yakin bahwa itu bukan suara yang ditimbulkan dari siapa-siapa, melainkan suara yang selama ini warga sekitar

peringatkan. Aku memutar lagu untuk membantuku mengalihkan perhatian dari hal-hal yang membuatku takuttakut. Tidak, bukan takut lagi tapi sangat takut.

\*\*\*

Sore itu, kami sedang berkumpul mempersiapkan makanan untuk berbuka puasa. Kami membagi tugas, ada yang memotong sayur, mencuci piring, menyapu rumah dan ada yang cowok kebagian menunggu masakan selesai, sungguh sangat membantu dan berfaedah hehe. Kami bergantian mandi, sebelum adzan maghrib berkumandang. Setelah waktu berbuka kami makan dengan lahap, berpuasa sepertinya sedikit melelahkan kemudian kami melaksanakan sholat maghrib. Aku yang sudah selesai melaksanakan sholat pergi ke ruang tengah tempat teman-teman yang lain berkumpul. Kami yang asik bercerita dikejutkan dengan Titin yang tiba-tiba melompat sehabis sholat dan berlari ke arah kami.

Dengan tatapan kosong dan wajah yang pucat pasi, aku mengira kalau dia sudah kerasukan. Hampir 10 menit

dia duduk dengan menatap kosong ke arah kamar. Kami memberinya minum, setelah sedikit sadar dia menjelaskan bahwa ada seorang nenek yang berada di belakangnya saat sedang melaksanakan sholat dan membuat badannya menjadi panas.

Terdengar seseorang lelaki memanggil sambil mengetuk pintu beberapa kali. Kami yang tadinya panik sontak terkejut dan buru-buru membukakan pintu.

Melihat seorang lelaki tua yang tidak kami kenal, kami langsung menjamunya sebagaimana kami menjamu tamu-tamu sebelumnya. Namun, titin menatap lama dari dalam rumah, kemudian mengambil tempat duduk disebelahku. Matanya tak berhenti menatap lelaki tua itu.

"Aku merasakan ada hal aneh. Pasti ada maksud tertentu kenapa dia kesini." Bisik titin pelan. Mendengar perkataannya aku langsung merinding, yang aku tau titin mempunyai indra ke enam sehingga dia bisa melihat dan merasakan hawa-hawa negatif disekitar. Tubuhku semakin merinding setelah mengingat kata-kata yang tentang

makhluk gaib yang berbunyi "Sebenarnya tubuh manusia juga bisa mendeteksi adanya makhluk astral. Bulu kuduk yang tiba-tiba berdiri dan merinding, adalah salah satu dari tanda-tandanya." Aghh ingin rasanya berteriak kecil.

Benar saja, belum lama setelahnya lelaki tua itu mulai berbicara ngawur seperti orang yang tidak waras. Obrolan itu bukan hanya absurd tetap juga tidak nyambung. Perkataan seperti "Rumah ini tempatnya setan dan aku kesini untuk mengeluarkannya." nyanyian serta tarian membuat sekujur tubuhku merinding, jari-jari tangan mulai terasa dingin. Ada juga yang pucat pasi dan menangis karena takut. kami langsung memanggil tetangga depan sekretariat kami yang biasa kami panggil bude dan pakde. Kemudian pakde berbicara dengan lelaki tua itu, entah apa yang mereka bicarakan aku tidak tahu karena mereka menggunakan bahasa jawa. Tapi yang jelas, dalam obrolan itu lelaki tua itu tampak marah dan kesal dan berkata "aku ini sudah memakan kaki." Mendengarnya bulu kudukku langsung berdiri.

Satu jam lebih obrolan itu berlangsung. Kemudian lelaki tua itu pergi sambil menari dan bernyanyi yang membuat kami semakin merinding. Setelahnya kami diberi sebotol air putih yang sudah dibacakan do'a. Sebenarnya aku tidak percaya dan takut untuk meminum air tersebut tapi kejadian-kejadian sebelumnya membuatku jauh lebih takut.

Melihat kami yang ketakutan bude tersenyum.

"Tenang saja, itu orang kemungkinan tidak waras. Itu airnya diminum dibagi rata." Ucap bude menenangkan. Tetap saja, bagaimana mungkin bisa tenang dengan kejadian yang sudah melibatkan hal-hal mistis seperti ini. Setelah melihat kami lebih tenang kemudian bude bercerita tentang hal mistis yang kami rasakan di rumah ini. Bude membuka cerita tentang rumah yang pernah terbakar habis kemudian kembali di bangun. Soal sosok perempuan tua yang yang sering muncul. Kemungkinan adalah nenek yang dulu sakit dan meninggal di rumah ini.

Setelah malam itu, kami sholat berjamaah dan mengirimkan doa khusus semoga amal ibadahnya diterima dan tenang.

**Selesai.**



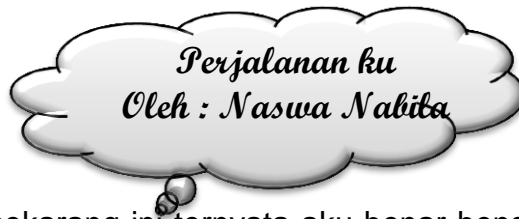
## Biografi Penulis



Yenda tri utami. Seorang penulis yang lahir di padang jawi  
10 Oktober 2001 kec. Bunga Mas Kab. Bengkulu Selatan.

*“Hidup adalah perjalanan, jadi teruslah berjalan setajam  
apapun batu dihadapan”*





Di umur sekarang ini ternyata aku benar-benar merasakan pahitnya kehidupan aku mulai sadar kalau kehidupan tidak semenyenangkan itu. Di Desa Pagar Agung Kec. Seluma Barat Kab. Seluma, Didesa yang sangat nyaman ini kami menjalin cerita, cinta dan tentunya cita-cita. Menarik sekali bukan. Hari pertama kami didesa Pagar Agung sangat hangat rasanya, banyak sekali anak-anak yang menanti kehadiran kami, warga sekitar yang memberi senyuman tulus tentu menambah rasa nyaman setelah itu kehidupan pengabdian yang sesungguhnya kami hadapi.

Bapak sigit dan istri yang kerap kami panggil ibuk dan bapak bagi ku ini adalah salah satu nikmat Tuhan yang patut kami syukuri, Sungguh pasangan suami istri ini luar biasa baiknya, ibuk dan bapak adalah tetangga kami tepatnya didepan rumah ibuk dan bapak. Dihari pertama yang begitu banyak problematika kedua sosok inilah yang menjadi garda terdepan bagi kami untuk mengadu. Dihari

pertama mental benar-benar diuji “Mau pulang” kalimat yang selalu terbesit di hati dan pikiran ini. Cobaan dari masalah air tidak mengalir, listrik padam, dan bahkan cerita mistis yang masih membuat ku takut didesa ini.

Singkatnya hari pun berlalu, Munggahan adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Pagar Agung yang dimana masyarakat desa ini berkumpul dimasjid dan masing-masing warga membawa nasi kuning dari rumah masing-masing secara sukarela yang nantinya akan di Do’a kan dan dimakan bersama-sama, menarik sekali aku sangat terkesan dengan tradisi ini, kekompakan warga disini patut diapresiasi.

Hari demi hari terus kami lalui, satu demi satu proker sudah kami laksanakan. Aroma idul fitri sudah semakin terasa, sempat terbesit dibenakku “ternyata waktu berjalan sangatlah cepat, sebentar lagi kami akan berpisah” yang awalnya sedih tidak berkumpul bersama keluarga dirumah, kini perasaan ku sudah mulai berubah, perasaan sedih karena sebentar lagi berpisah dengan keluarga ku yang

baru ini. Akhir-akhir puasa sudah mulai terasa sedihnya, aku semakin semangat menyiapkan hidangan berbuka puasa dan sahur. Ibuk depan aku memanggilnya, hampir setiap sore ibuk memberi kami cinta dan perhatian berupa makanan yang hampir setiap sore ibuk beri kepada kami. Malam Takbiran pun tiba, kami berkumpul bersama warga desa Pagar Agung untuk merayakan kemenangan. Dari segala kalangan ikut serta pada malam takbiran. Peralatan yang disediakan sangat banyak, beduk, obor, toa masjid, dan masih banyak lagi. Ada yang menggunakan mobil dan motor, ada juga yang berjalan kaki berkeliling desa. Dimalam itu perasaan ku sangat sedih, bimbang karena sebentar lagi akan meninggalkan desa ini, disisi lain aku juga senang sebentar lagi akan pulang kerumah dan berkumpul bersama keluarga.

Pertemuan kadang menyisakan akhir yang tidak bisa ditebak. Perpisahaan akan mengajarmu tentang banyak hal. Tentang rasa yang tidak mudah hilang, tentang cerita yang tak bisa diakhiri walau sudah berakhir, tentang rindu

yang datang tanpa kau minta, juga tentang kenangan yang menjadi alasan mengapa kau masih saja bertumpu pada keinginan untuk memilikinya sekali lagi. Untuk teman-teman ku terutama Marsella, terimakasih sudah kebersamai selama satu bulan ini, terimakasih untuk semua hal yang sampai detik ini kebaikan mu akan selalu ku kenang. Untuk idham yang sabar dan selalu menghibur, aku selalu mendo'akan kehidupanmu selalu diberi kebahagiaan. Untuk lala dan siti yang selalu menyenangkan saat melakukan segala hal bersama mereka, semoga Bahagia selalu ya tik lak. Untuk Fajri yang sangat dewasa, yang selalu menjadi penengah dalam segala masalah, untuk titin, yenda dan fitri yang selalu senang berbagi.

Perpisahan selalu mengajarkan kita untuk menghargai, bahwa setiap detik bersama orang yang kita cintai adalah anugerah yang tidak boleh disia-siakan. Sesungguhnya, perihnya perpisahan tidaklah seberapa dibanding dengan bahagianya pertemuan. Pada

akhirnya, setiap orang adalah perjalanan bagi manusia  
lainya, dan setiap perjalanan terbuat dari dua hal,  
pertemuan dan perpisahan. Selamat berpisah teman-  
temanku, berjanjilah untuk tidak saling melupakan.

## BIOGRAFI PENULIS



Naswa Nabila adalah nama penulis. Penulis lahir pada tanggal 17 januari 2003. Beralamatkan di desa Sukaraja Kec.Tetap Kab.Kaur.







Siang menjelang sore hari itu, merupakan hari pertama kami melaksanakan kegiatan tepatnya di Desa Pagar Agung kecamatan Seluma Barat. Kami bekerjasama menurunkan barang-barang yang ada di mobil yang kami sewa. Membereskan barang bawaan yang penuh dan berantakan. Membersihkan halaman yang penuh dengan rumput, hampir menutupi teras rumah. Ada yang menyapu, mengepel, ada juga yang bolak-balik entah apa yang dilakukan. Capek, letih, lesu ah bercampur aduk rasanya. Pertanyaan-pertanyaan receh mulai memenuhi otakku. Belum lagi mikirin besok harus ngapain? Kegiatan besok apa aja? Kembang Desa cantik gak ya? Bingung mau nyari tau jawaban yang mana dulu. Sampai pada hari dimana kami melakukan upacara pun masih bingung apa yang harus kami lakukan setelah ini. Rasanya sudah lama sekali aku tidak mengikuti upacara. Kami seperti anak ayam yang

baru menetas. Kemudian sang induk meninggalkan anaknya begitu saja dan sang anak ayam harus bekerja keras untuk bertahan hidup. Terdengar kejam. Tapi dunia ini memang kejam untuk aku yang lemah lembut ini.

\*\*\*

Malam sudah mulai larut. Sayup suara binatang terdengar bersahut-sahutan. Hening malam membuat hawa semakin dingin. Ini adalah malam ke 7 kami tinggal. Malam ini aku dan Fajri akan mengikuti kegiatan di Desa Pagar Agung yaitu ronda malam. Fajri tidak lupa membawa bekal, apalagi kalau bukan rokok dan senter. Aku gak bawa apa-apa, cuma bawa sarung untuk menghindari dingin malam yang sedingin sikapnya. Kan gak lucu kalo tiba-tiba minta pelukan hangat dari fajri. Geli cok haha

Demi menjaga agar Desa aman dan tentram serta bebas dari maling. Maka diadakanlah Ronda setiap malamnya. Sebelum melakukan kegiatan Ronda Malam, kami berkumpul di satu titik yaitu di rumah kepala Desa. Kemudian kami di bagi menjadi beberapa tim kemudian

disebar ke penjuru Desa. Seperti biasa aku dan fajri tidak terpisahkan.

Bersama warga Desa Pagar Agung, kami berkeliling mengamati sekeliling. Sepanjang kami berjalan aku mengamati tempat-tempat gelap di sekitar rumah warga. Angin malam berdesis membuat bulu kuduk ku merinding. Apalagi mendengar hal-hal orang-orang Desa tentang rumah yang kami tinggali ada penunggunya. Rumah yang dulunya ditempati oleh seorang nenek yang meninggal di sana. Kemudian setelahnya banyak kejadian seperti rumah yang kebakaran, perpecahan keluarga yang tinggal di sana atau Penampakan-penampakan sehingga setiap orang yang tau kalau kami tinggal di rumah tersebut pasti akan membahas hal-hal mistis.

Tapi hal yang paling aku takutkan selain hal-hal mistis adalah matakku yang gak bisa melek. Rasanya mau matiin lampu, peluk guling, tarik selimut, Zzzzhhhh. Gak tau kenapa bawaannya ngantuk aja, padahal kalau lagi main

game sampai pagi juga hajar. Untungnya warga sudah menyiapkan kopi, ya kali gak ngopi dulu.

Setelah Ronda Malam, kami bubar dan kembali ke rumah masing-masing. Rasanya mata ini ingin tidur secepatnya. Baru duduk sekitar 30 menit yang lalu, terdengar suara dari dapur.

"Siapa itu? " Tanyaku cemas.

"Siapa? Yang lain udah pada tidur." Aku dan fajri memutuskan untuk memeriksa ke dapur. Bersiap siaga kalau-kalau ternyata itu adalah orang yang tidak kami kenal. Tapi tidak ada siapa-siapa.

Beberapa menit kemudian terdengar guyuran air dari kamar mandi. Aku yang tadinya sangat berpikiran logis, mendadak teringat dan percaya cerita warga setempat tentang hal-hal mistis di rumah ini. Wah aku merinding kali ini, jadi aku dan fajri memutuskan untuk tidak tidur. Kami bercerita sepanjang malam menunggu yang lain bangun sahur sahur. Berguling-guling menahan kantuk, bukannya

tidak mau tidur tapi setiap mata ini terpejam rasanya bayangan hitam berada di kelopak mata.

\*\*\*

Tiba-tiba sudah siang menjelang sore, padahal baru juga tidur. Kok bisa ya waktu berlalu secepat itu? Hari ini sangat sibuk, banyak sekali dan banyak pekerjaan yang harus diselesaikan hingga Kamipun harus membagi tugas. Setelah mengadakan kegiatan,aku dan teman-teman memutuskan untuk menyegarkan mata dan pikiran dengan pergi ke wisata "Napal Jungur". Tempat pemandian sungai alami. Ada air terjun kecil di sana, gak terlalu indah sih soalnya masih indahan kamu uhuy.

Setelah puas mandi, kami ada acara buka bersama anak karang taruna. Tais, adalah satu-satunya tujuan kami kalau mau nyari makanan. Maklum saja, Tais adalah pusat dimana makanan-makanan berkumpul. Jadi kami berbondong-bondong pergi ke sana.

Kami dan anak karang taruna yang biasanya hanya ngobrol sesudah sholat tarawih, sekarang akan berbuka

bersama dalam rangka mempererat tali silaturahmi. Kata orang tak kenal maka tak sayang, jadi harus kenalan dulu baru bisa sayang. Oleh sebab itu aku memperkenalkan diri dan berkenalan. Kebetulan ada beberapa cewek dari Karang Taruna yang sebelumnya belum pernah kenalan. Aku yang aslinya adalah orang yang penyayang, saat bertemu mereka jiwa penyayangku bergejolak hehe.

Siang berganti malam. Hari demi hari berlalu. Kami yang awalnya tidak mengenal satu sama lain, tidak disangka bisa se akrab ini. Hari-hari yang awalnya ku kira akan sangat membosankan, ternyata tidak seburuk apa yang aku pikirkan. Untungnya teman-teman ku adalah orang-orang yang asik. Tinggal di satu atap, membuatku dengan cepat mengetahui kebiasaan-kebiasaan mereka.

Fajri, satu-satunya cowok yang dapat mengimbangi kegantenganku. Mereka menyebut kami two handsome ( Karena cowoknya cuma berdua hehe ). Dia ini, orang yang terlihat paling bahagia saat melakukan kegiatan. Mungkin

merasa memiliki banyak istri kali ya. Dimasakin, dibangunin sahur, cuma gak dimandiin sama dicuciin baju aja.

Naswa dan Marsella, mereka berdua adalah manusia jahil dan receh yang dikit-dikit ketawa, dikit-dikit marah. Kadang jengkel tapi semua jadi lucu saat bersama mereka. Yang lain juga gak kalah asik dan baik, ada Titin dengan sikap friendly nya yang kalau ngobrol sama dia bakal heboh gak heran banyak anak karang taruna suka ngobrol sama dia. Ada juga Lala dan Siti dengan wajah manisnya, Yenda dengan marahnya dan Fitri dengan diam dan cantiknya. Beragam warna dari setiap individu hingga membentuk pelangi yang indah.

Masa-masa ini adalah masa yang tidak akan pernah terlupakan. Bertemu dengan orang baru yang kemudian menjadi teman, sahabat dan akhirnya menjadi keluarga. Masyarakat yang wellcome terhadap kedatangan kami, dan aku juga mendapatkan banyak teman di sana. Meskipun ya, gak ada rumah tanpa masalah, tapi gak masalah asal sama mereka. Kisah kasih yang sudah kami



lalui selama kurang lebih 35 hari meninggalkan banyak kenangan yang tidak akan terulang dan pastinya akan kurindukan. Khusus buat kalian teman-teman sekaligus keluargaku, semoga keakraban ini tidak pudar meskipun kebersamaan telah usai. Tetaplah bertegur sapa seperti sebelumnya. Mari berjanji bertemu lagi setelah ini.

**Selesai.**

## **Biografi Penulis**



Idham Adi Wijaya adalah nama penulis artikel ini. Lahir pada tanggal 08-08-2001. Alamat Kel. Kembang Mumpo, Kab. Seluma, Provinsi Bengkulu.





Tepatnya hari menjelang pagi, dimana saya dan teman-teman datang ke Desa Pagar Agung. Aku menatap langsung tempat ternyaman yang akan kami tempati menjadi tempat singgah sementara dalam 35 hari kedepan. Dari sini aku belajar simulasi kalau-kalau nanti berumah tangga, calon ibu rumah tangga nich ibu dari anak-anakmu nanti. Aku sudah memiliki ilmu yang cukup untuk menghadapi masyarakat yang dimana aku harus mandiri seperti anak kosan lah ye, alhamdulillah aku bisa masak dan mereka pun menyukai masakan ku. Dimana hari pertama kami membereskan barang-barang dan menyusunnya serapi mungkin, yang cowok sibuk kebelakang benerin mesin air ceritanya nihh airnya susah naik jadi kami kekurangan air, sedangkan yang ceweknya ada yang nyapu, ngepel, angkat koper, kasur dah pokoknya yang beresin barang cewek semua ye.

Next time, pemuda datang dengan jumlah pasukan lumayan rame, mungkin satu dusun kali ye dan inisiatif aku sendiri menyugukan kopi hangat dan gorengan untuk mereka, dan merekapun merespon dengan baik dan senyuman lebar haha. “gak usah repot-repot tin, tapi kalo maksa gak papa sih haha, ucap abg alan dan abg anton waktu itu. “titin inilah yang perhatian dan baik, udah cocok dijadikan istri, ucap pemuda desa, aku pun meresponya dengan sedikit ngakak hahah.

Hari demi hari aku lalui bersama teman-teman di desa pagar agung. Harinya tidak tahu hari yang ke berapa haripun tiba menjadi sore, dimana anak pemuda desa mengunjungi kami untuk mengajak kami ke wisata air jatuh maksudnya air terjun ya, tanpa kata penolakan kamipun meng’iyakan ajakan mereka tersebut dan gas langsung ke wisata air jatuh. Nah akhirnya kamipun sampai di air terjun namanya air terjun sengkung yang berada di desa sengkung juga. Kami pun berjalan sedikit demi sedikit menyusuri hutan yang dimana kanan kiri banyaknya

pepohonan dan orang gak tau orang nyata ataupun bayangan haha. Ehhhh tidak lama kemudian, kami pun tiba di air jatuh alias air terjun. Kami dihadapkan dengan indahnya pemandangan air terjun yang keindahannya masih sangat asri dan sejuk. Nah pas juga aku tiba di air terjun bertemu dengan salah satu teman ku yaitu wezzy. Dan kami pun sedikit mengobrol, tidak usah di spill ya obrolan kami gak jelas haha. Mencoba untuk tenang menikmati dinginnya air terjun walaupun ada adegan terpleset sedikit. Akhirnya tibalah hari dimana semakin sore dan menjelang mau magrib kami pun bergegas pulang ke rumah dan cerita air terjun pun selesai.

Lanjut lagi waktu kami pun berjalan dengan cepat tibalah dimana itu malam takbiran. Anak pemuda desa mengajak kami untuk ikut keliling desa. Semangat sekali aku watu malam itu keliling desa sambil mengucapkan takbir “Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar. La ilaha illallahu wallahu akbar. Allahu akbar wa lillahil hamdu”. Kami pun berjalan kaki dengan diiringi lampu senter hp

bukan obor tapi tidak apa-apa, apa lagi malam itu ada kamu gak usah pake lampu senter hp lagi karena kamu udah menjadi sumber cahaya di kehidupan ku. Setelah keliling desa kami pun bergegas pulang ke tempat ternyaman dan pemuda desa mau lanjut takbiran ke simpang 6 tais dimana anak-anak pemuda ngumpul di bundaran simpang 6 tais itu. Dan tibalah kami di bundaran simpang 6 tais, rame banget penuh dengan orang dan anggota polisi. Lanjut, kami pun duduk sambil ngobrol ntah apa yang diobrolkan aku pun tak tahu. Waktu sudah jam 10 dan polisi membubarkan barisan untuk menyuruh kami pulang kerumah masing-masing, cepat banget sih padahal itu malam takbiran belum sejam kami duduk disana udah di usir pulang, ibarat kata numpang duduk udah tu pulang.

Dan tibalah pagi setelah malam, hari dimana kita melaksanakan ibadah sholat idul fitri. Aku pun bergegas untuk mandi dan bersiap agar terlihat cantik, wkwk, Sat set,, sat set pun akhirnya kami tiba di masjid nurul islam sesampainya disana udah rame dan kami pun sholat di

jalan aspal karena masjid udah di penuh dengan hama allah. Ceritanya hening dulu ya karena lagi sholat. Sholat pun selesai dan kami pun halal bihalal saling meminta maaf atas kesalahan yang pernah kami perbuat, sedih sih sebenarnya kalo cerita dibagian ini karena dimana hari itu hari terakhir kami di desa pagar agung. Nah ini di mana moment kami duduk melingkar untuk saling mencurahkan isi hati, eh eh eh tiba-tiba air mata jatuh ke bumi membuat suasana menjadi sedih tapi senang, senangnya karena apa? Karena hari itu kami pulang kerumah masing-masing. Aku membereskan barang-barang karena hari itu juga aku pulang dijemput. Udah nih ceritanya udah sampe kerumah, halal bihalal dulu nih dengan orang tua aku tidak lama kemudian raga ini ingin rebahan di kasur.

Ceritanya aku rasa cukup sampai disini. Sebenarnya banyak sekali cerita yang ingin aku buat tapi hanya ini yang aku ingat. Dengan tegas aku mengatakan semua orang di desa pagar agung sangat baik, sopan dan perhatian mereka tetap sama di hari pertama sampai berakhirnya



penantian kami di desa Pagar Agung. Untuk pemuda desa pagar agung terimakasih banyak untuk segala bantuan dan perhatian yang telah kalian kasih selama aku di desa pagar agung.

Tetapi jika ditanya apakah aku ingin mengulang? Maka akan kujawab tidak. Bukan karena tidak seru, justru karena pengabdian masyarakat ini sudah sangat seru sebab itulah aku takut jika diulang tidak akan semenyenangkan ini. Harapanku setelah ini, semoga keakraban ini tidak pudar meskipun pengabdian masyarakat telah usai. Tetaplah bertegur sapa seperti sebelumnya. Mari berjanji bertemu lagi setelah ini. Aku tinggalkan senyum terakhir ini untuk kalian semua.

## Biografi Penulis



Titin Wahyuni adalah nama penulis artikel ini. Penulis lahir pada tanggal 07 Juni 2001. Beralamatkan Jl. Semarak E1, Kec. Muara Bangkahulu , Kel. Bentiring Permai, Kab. Kota Bengkulu.





*TIDAK UNTUK DIULANG*  
*Karya : Fitri Renaldi Putri*

Matahari kali ini benar-benar menunjukkan bakatnya seakan tak ada yang mampu mengalahkan sinarnya, bulan pun memilih untuk tenggelam dan digantikan olehnya, tentu saja jemuran kali ini sudah pasti kering karena panasnya bukan main, bisa-bisa membuat kulit menjadi gosong seperti pantat wajan, benar saja hitam sudah wajah ini.

Siapa sangka kali ini tak ada kalimat “rumahku istanaku”, yang ada hanya “tempat tinggalku ya, yang punya rumah”. Terbayang tidak satu rumah diisi dengan delapan kepala manusia, jelas saja pasti punya banyak sifat, watak, yang berbeda-beda. Namun sepertinya dugaanku tidak benar adanya, delapan orang temanku cukup bisa diandalkan.

\*\*\*

“Maaf sebelumnya dek, disini kebetulan masjidnya sedang direnovasi jadi kemungkinan nanti ada beberapa proker yang bakalan tidak terlaksana, tapi tenang saja ada musolah yang bisa kalian gunakan” jelas ibu sekdes kepada kami. Tentu saja mendengar penjelasan bu sekdes tersebut patah pula hati kami, pusing tujuh keliling.

“oh begini bu, kebetulan tadi kami sempat berunding dan sudah menghubungi pihak panitia, bahwasanya kita dipindahkan ke lokasi lain, bagaimana ya bu, mohon maaf sebelumnya” tentu saja alibi dari salah satu teman yang mewakili aspirasi kami mengenai lokasi yang dijadikan tempat untuk berkegiatan.

“Ya tidak apa-apa jika dari panitianya maunya begitu” jawab singkat bu sekdes.

Untungnya tak banyak tanya dari bu sekdes, kamipun bernafas lega mengucap rasa syukur dan langsung tancap gas ke desa seberang.

Naasnya bukan rejeki, bukan pula jodoh desa tersebut sudah penuh dengan orang lain yang mau berkegiatan, mau tak mau putar haluan kembali ke laptop.

“Siapa yang mau menjelaskan ke bu sekdes bahwasanya kita tak jadi pindah?” tanyaku sedikit bingung.

“Sudah tenang saja, jangan terlalu pusing, sepertinya bu sekdes pun tak ambil pusing kalau kita balik ke sana lagi” jawab Yenda dengan optimis.

“Betul itu” jawab serentak teman yang lain.

Sudah ku duga bahwasanya berbohong memang tidak ada yang pernah berjalan mulus, lihat saja bukannya dipermudah malah disuruh mikir untuk membuat alasan kebohongan lainnya.

\*\*\*

Sudah beberapa minggu disini semuanya terasa aman, soal nyaman? Tidak juga, beberapa temanku katanya dapat merasakan sesuatu yang tidak bisa aku rasakan, bukan dukun hanya saja ia cukup peka akan hal-hal mistis.

“aku liat ada bayangan, sumpah” katanya dengan sedikit takut, melihat menggunakan kuedua matanya.

“Serius aja weii jangan buat takut napa, blom kelar ni masih ada beberapa minggu lagi” timpal salah satu temanku yang lainnya.

“Aslii nenek-nenek” dengan tatapan kosong, jawabnya mantap berusaha menakutkan.

Jelas saja disetiap tempat pasti penunggunya hanya saja bagaimana kita menyikapinya, mendengar cerita Titin saja sudah membuat bulu tubuh ini merinding, apalagi jika harus bisa merasakannya, mungkin aku sudah mati kepanikan.

Lupakan soal hantu dan sebagainya, tak mau menambah takut dan tak nyaman nantinya, aku pun bergegas untuk bersegera tidur.

\*\*\*

Bising air, dan kicauan burung terdengar bergemuruh, air terjun yang indah ditambah dengan bebatuan yang cukup besar menambah asri tempat ini, tempat dimana kita

kumpul bersama, baju yang basah diterpa air yang dingiin, gelak tawa berbaur dengan bunyi air yang jatuh dari tebing, ada hal yang bisa kembali tapi tidak untuk diulang, momen seperti ini sangat sulit untuk kembali dibuat, karena pada dasarnya nanti kita masing-masing akan kembali ke kesibukan sendiri.

“woi mandi sini, kapan lagi coba” seru mereka yang sudah basah berendam di dalam sungai.

“otw boss” jawab salah satu temanku yang cukup kocak mengundang gelak tawa.

Ada banyak hal yang dapat diceritakan, ku tarik saja kesimpulan akhiri segala suatu dengan gembira dan ikhlas, untuk kesekian kalinya ini merupakan pengalaman yang tak dapat ku ulang, siapa sangka prasangka hal ini adalah sesuatu yang akan membosankan, yatanya tidak juga. Tidak untuk diulang kisah ini, tapi akan diingat sampai tua nanti.

**\*SELESAI\***



## BIOGRAFI PENULIS



Fitri Renaldi Putri Penulis cerita ini yang Lahir pada tanggal 23 Desember 2001,beralamat di jl. Mangga raya kec.singaran pati,kel. Lingkar timur kota bengkulu



## *Nujuh Likur*

*Oleh : Lala yuwalda yukista*

Assalamualaikum guys...

Di sini aku bakalan cerita (Panjang X Lebar X Tinggi) dari pengalaman merayakan nujuh likur, Disini aku mau mengajak kalian untuk sedikit mengetahui apa sih nujuh likur itu. Mungkin dari kalian belum ada yang tahu apa itu nujuh likur, kalau gitu kalian harus baca sampai selesai.

Nujuh likur atau malam ke-27, disini kita kupas sama-sama apa sih nujuh likur, sejarah dan makna apa aja yang ada didalamnya.



*(potret merayakan Nujuh likur)*

Nujuh likur sendiri merupakan sebuah tradisi turun temurun yang hanya ada di beberapa daerah dan cuma dalam bulan Ramadan. Boleh jadi asal katanya dari bahasa jawa arti nujuh likur adalah dua puluh tujuh atau malam 27 Ramadan. Malam 27 Ramadan itu berdasarkan penjelasan dan pengalaman para ulama terdahulu bahwa, mereka sering menemukan malam Lailatul Qadar di saat malam 27 ramadan atau Nujuh Likur tersebut. Dahulu, tradisi Nujuh Likur sangat bernuansa sakral. Kesakralan Nujuh Likur lahir dari kebiasaan masyarakat menyambut hari Raya Idul Fitri, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Nujuh Likur semakin memudar. Tradisi Nujuh Likur sekarang ini dilakukan atau dimulai sore hari atau sebelum malam Nujuh Likur yaitu dengan menghantar makanan ke rumah warga. Membaca Al-Qur'an dan beramai-ramai memasang pelita di jalan-jalan atau membawa colok yang umumnya dikenal dengan istilah obor yang terbuat dari bambu sebagai penerang bagi mereka untuk pergi ke masjid atau ke surau untuk

mendirikan qiyam al-lail. lampu colok atau obor dulunya berfungsi sebagai alat penerang jalan ketika belum ada listrik, sekaligus sebagai penyemangat untuk melaksanakan ibadah pada sepuluh malam terakhir Ramadan. Pelita (lampu colok) adalah salah satu alat penerangan yang dipakai nenek moyang dahulu pada saat listrik belum dikenal. Seiring dengan perkembangan zaman, pemasangan lampu colok yang dahulunya bersifat tradisional, kini dikonstruksi dalam bentuk bangunan sederhana menjulang ke langit yang terbuat dari bahan dasar batok kelapa, bambu atau kayu lalu didesain sedemikian rupa sehingga membentuk motif-motif tertentu yang setelah dipasang pelita, terlihat begitu indah dan menarik di malam hari.

Ada banyak tahapan dalam memulai tradisi ini. Tahap pertama, yaitu persiapan, dilalui sebagai awal dari pekerjaan fisik, baik pengadaan bahan, menyusun batok kelapa atau bambu yang akan dibuat hingga berbagai persiapan bahan lainnya satu persatu dipersiapkan. Tahap

awal dalam persiapan ini biasanya dimulai dari membagi tugas sesuai dengan kesempatan dari masing-masing anggota masyarakat, misalnya pengambil batok kelapa, bambu atau kayu. Kemudian memasang sumbu untuk menyalakan api. Tahapan pembuatan pelita ini menjadi sangat penting artinya sebagai wujud fisik dari tradisi malam njuh likur, tanpa adanya pelita yang menyala di depan rumah yang dihias dengan menarik dengan nuansa Islami yang kuat maka tradisi njuh likur tidak berarti. Oleh sebab itu, pengadaan pelita ini menjadi sangat penting artinya.

Pelita atau obor yang dibuat ini biasanya terletak di depan rumah masing-masing warga atau di depan jalan masuk sebagai pertanda wujud penyambutan selamat datang, tidak hanya bagi bulan Ramadhan tetapi bagi siapa saja yang berkunjung maka akan di jamu sedemikian rupa, khususnya pada saat malam puncak pada njuh likur atau 27 Ramadhan. Istilah atau penamaan untuk menyebutkan tradisi njuh likur terkadang disebutkan

dengan nama yang berbeda di setiap daerah, tetapi makna dan hakikatnya adalah sama. Seperti yang dilaksanakan oleh dusun pagar agung, kecamatan, seluma barat. Kami merayakannya dengan menyalakan obor dari bambu dan di beri sumbu diatasnya untuk menyalakan api, khatam alqur'an dan berbagai hal yang berbau ibadah. Di malam itu juga kami berkumpul dan berdiskusi. Bagi anak-anak tentu saja malam tradisi njuh likur akan memberikan makna yang dalam bagi mereka dalam menanamkan nuansa Islami sejak dari kecil dan hal itu biasanya lebih melekat dan selalu menjadi ingatan bagi mereka setelah dewasa dalam menjalani masa kehidupannya. Hal itu tentu tidak akan didapatkan di daerah perkotaan, atau daerah yang sudah melupakan adat dan tradisi budaya yang dimilikinya.

Penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak dahulu. Penyambutan kedatangan bulan suci Ramadhan dengan membuat penerangan tradisional merupakan salah satu

wujud rasa kegembiraan atas datangnya bulan suci Ramadhan, bulan penuh berkah, rahmat, dan ampunan. Kemudian Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur dan suka cita terhadap kedatangan bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan secara swakelola oleh masyarakat, segala perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi ini diupayakan secara suka rela oleh masyarakat. Berbagai makna tersimpan dalam pelaksanaan acara likuran atau akhir Ramadhan tidak hanya sebatas penyalaan lampu dan euphoria belaka tetapi tersirat berbagai makna dan kearifan lokal masyarakat dalam memaknai datangnya malam Lailatul Qadar. Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini tradisi malam likuran pada bulan Ramadhan sudah tergerus akibat berbagai hal yang terus mengikis kehidupan budaya masyarakat. Suasana hari ini sudah berbeda jauh dengan alam budaya masyarakat Melayu beberapa tahun silam. Selain itu, tradisi njuh likur juga kental dengan nilai-nilai



moral dan spiritual. Lampu colok seharusnya mengingatkan bahwa Ramadan segera berakhir, maka sebagai umat Islam hendaknya lebih meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Terlebih pada malam ganjil karena pada malam itulah diyakini masyarakat datangnya lailatul qodar. Oleh karenanya, tradisi itu menjadi simbol. Dalam artian ketika diyakini bahwa penghujung Ramadan tepatnya ketika umat Islam menanti atau menunggu datangnya lailatur qadar.

Itulah sedikit cerita tentang njuh likur, Semoga hari-hari kita selalu hadir rasa syukur atas segala kejadian yang tersaji. Karena Allah selalu memberikan nikmat disetiap langkah kehidupan kita...

Wassalamualaikum wr.wb.

**TAMAT**

## **BIOGRAFI PENULIS**

Lala yuwalda  
yukista penulis  
cerita ini, lahir pada  
tanggal 15 Juli  
2003. Alamat di  
Desa Lesung Batu  
Kec. Lintang kanan  
Kab. EmpatLawang.  
Sekarang tinggal di  
Bengkulu







SEJARAH TRADISI SEKUJANG Menurut Tantawi (2019: 119) wujud kebudayaan dapat berhubungan dengan aktivitas pertunjukan, persembahan, dan pembacaan karya sastra yang dilakukan oleh manusia. Salah satu kearifan lokal yang berasal dari Provinsi Bengkulu adalah ritual Sekujang. Sekujang adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri atau malam lebaran pertama oleh masyarakat Desa Pagar Agung. Meskipun tradisi Sekujang merupakan hasil Akulturasi Islam dan budaya lokal, Menurut Nurlatifah (2015) dalam pandangan Islam tradisi ini diperbolehkan, Karena pemaknaan dalam pelaksanaannya telah bergeser kearah yang lebih islami. Sekujang merupakan tradisi tahunan yang diadakan oleh masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma untuk mendoakan jemo putus (orang yang putus silislahnya, orang yang mati karena kecelakaan, orang yang mati namun tidak ditemukan mayatnya, dan lain-lain).

Tradisi ini dulunya dilaksanakan tidak kurang dari tujuh desa di Kabupaten Seluma dan Kepahiang, salah satunya desa Pagar Agung. Penelitian ini merupakan usaha dokumentasi Sekujang sebagai sastra lisan yang terancam punah. Data mengenai sejarah, asal - usul, tata cara Sekujang, dan pergeseran nilai yang terjadi dalam sekujang diperoleh melalui wawancara dengan teknik simak cakup. Selain itu juga dilakukan observasi dan dokumentasi untuk merekam dan menunjukkan kondisi sebenarnya dalam ritual Sekujang. Hasil penelitian ini berhasil menggali bahwa hilangnya adat Sekujang di beberapa desa utamanya diakibatkan oleh meninggalnya tetuo Sekujang yang membawa pengetahuan tentang tradisi ini mati bersamanya. Beberapa faktor lain seperti adanya tekanan dari pihak yang mengklaim Sekujang sebagai tindakan syirik, tidak adanya dukungan dari pemerintah, keterbatasan dana, dan persaingan dengan kebudayaan modern makin memberi dorongan bagi Sekujang menuju kepunahannya. Mengingat kondisinya

yang sangat kritis, maka pelestarian melalui film dokumenter menjadi jalan keluar terbaik yang memberikan manfaat ganda. Pertama, film dokumenter menjadi upaya dokumentasi visual dan kedua film dokumenter menjadi bagian dalam upaya advokasi dan promosi pelestarian tradisi ini. Tradisi sekujang di Desa Pagar Agung di ramaikan oleh masyarakat sekitar, terdapat pula tokoh adat dan lain-lain. Kegiatan Tradisi Sekujang di daerah Pagar Agung ini dilaksanakan dengan jalan kaki dan membawa obor mengelilingi daerah Pagar Agung dan mendatangi satu persatu rumah warga untuk meminta sumbangan makanan sukarela, terdapat pula pantun Sekujang yang di pantunkan oleh penduduk yang mengikutinya. Makanan yang diberikan dengan sukarela oleh warga-warga itu nantinya akan di bawa ke Masjid untuk berdoa dan makan bersama. Tradisi Sekujang ini juga mempunyai pantun loh untuk di pantunkan pada tiap-tiap mendatangi rumah warga.

## **PANTUN SEKUJANG**

1. JANG SEKUJANG MINTAK LEMANG GA SEBATANG  
MINTAK JUADA GA SEBUAH MUDO-MUDO ENDAK  
SEDEKAH
2. ANAI-ANAI BAWA BATANG BETUTUP DAUN BULUAH  
ANAK MUANAI BANYAK DATANG ADO SERATUS TIGO  
PULUH
3. BUAH TEHGUNG MERELIAN BATANGTERITI  
BERANG SANO BEJUJUNG BEKILIAN BELUM BEGIGI  
DATANG GALO
4. TANG KETATANG BATANG TERITI NAN TERENTANG  
SANGKAN KAMI LAMBAT DATANG DUSUN JAUH  
BULAN BEKELAM
5. BEDETAS KELADI TAMSUR ELANG BEGENDANG  
PAGI-PAGI ALA KE AKAS EMBAU CUCUR ENDAK MELI  
NIDO BETANCI
6. SELAMO MENENTUNG TEBU TEBU DITENTUNG  
PANDAK RUAS SELAMO KAMI MENUNGGU BETIS  
RINTING PAJUAH AGAS

7. LUAK BESAK LUAK PANDAK LUAK NIUHG DUDUK  
UMBI LUAK ENDAK LUAK ADAK LUAK ADO SITU  
DITANTI

8. TIA SEPUTIAH FUTIAH SEKALI BUNGO MELUHG  
BULIAH KATO BULIAH NIDO BULIAH KAMI ENDAK  
UNDUER

9. BURUNG SERINDIT TERBANG PAGI BEKAWAN  
DENGAN TEKUK ALA KEPELIT GUMA INI MUNIKA TAT  
BAWA TUNGKU

10. KELUANG KELAMBIET BESAHGANG DIGEGETUAK  
BEGUANG PENYAKIT NALAI JEMO TIDUAK

11. SAPU TANGAN JATUH KELAUT NGAMBATI BUJANG  
PENGALASAN TANGAN KANAN KAMI MENYAMBU  
KASIH ADAK KEBALASAN

12. KANKUNG BASA-BASA NYEBERANG AIAK  
PENDALAM JANGAN IBUNG SUSAH PAYAH KAMI  
BELUM KETEMALAM



## **NILAI-NILAI MORAL YANG TERDAPAT PADA TRADISI SEKUJANG**

Ada banyak sekali loh nilai-nilai moral yang terdapat dalam Tradisi Sekujang. Ada beberapa nilai-nilai moral yaitu nilai keagamaan, estetika, toleransi, sopan santun, tata krama, adab dengan orang tua, kerjasama, gotong royong, percaya diri, kerja keras, jujur, tanggung jawab, disiplin, terbuka, ramah, tepat janji, tenggang rasa, setia, taat, optimis, peduli lingkungan, ikhlas, demokratis dan masih banyak lagi nilai-nilai dalam yang ada dalam budaya lokal khususnya dalam ritual Sekujang

## **BIOGRAFI PENULIS**

Siti Fatunah penulis cerita ini yang lahir pada tanggal 7 Februari 2002, beralamat di Desa Sukasari Kec. Air Periukan Kab. Seluma







*Thirty Five Days*  
*Oleh: Marsella Anggreana*

Tiba saatnya kami pun tinggal di Desa Pagar Agung. Seminggu setelah penyerahan kami melaksanakan Loka Karya atau perkenalan dengan warga desa. Kami mengundang perangkat desa, kepala desa, Imam Masjid Nurul Islam, Ketua Adat, Karang Taruna, dan masyarakat untuk memperkenalkan diri dan memberi tahu program kerja apa saja yang akan kami lakukan selama 35 hari.

Program kerja mulai dilakukan dan kegiatan di Desa Pagar Agung juga semakin sibuk, ya walaupun panasnya terik matahari di bulan suci Ramadhan ini. Ternyata Desa ini super aktif, banyak sekali kegiatan, mulai dari Gotong Royong, bersih-bersih Masjid Nurul Islam (Oh iya, kebetulan Masjid ini sedang direnovasi, dan Alhamdulillah pada saat bulan suci Ramadhan tiba, Masjid Nurul Islam sudah bisa ditempati), bantu-bantu masak di salah satu

rumah warga Desa Pagar Agung serta ikut Yasinan bersama, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan Pengapdi Masyarakat ini, kami lakukan di Masjid Nurul Islam untuk menjalankan Program TPQ yang sudah di tentukan harinya dan waktu sesudah Ba'da Ashar. Semuanya sudah kami susun sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Disana, kami menemukan banyak anak-anak dan rajin.

Pada saat membaca Al-Qur'an dengan lancar, entah mengapa aku merasakan hal yang sangat berbeda di lingkungan baru ini, jika dibandingkan dengan lingkungan di rumah. Nyaman saja rasanya saat berada di tengah-tengah anak di masjid seperti ini. Menyimak dan membenarkan bacaan mereka, kalau diresapi rasanya hati ini damai dan tentram.

Hari demi hari pun berlalu, tibalah dimana kami mempersiapkan untuk acara 17 Ramadhan, kami semua mulai disibukkan dengan berbagai macam perlengkapan yang akan dibeli. Keesokan harinya, hari pertama kami

mengadakan 2 lomba, yaitu Lomba Adzan dan Fashion Show. Sesampainya di Masjid Nurul Islam kami pun spontan kaget, bercampur bahagialah ya melihat adik-adik yang hadir itu banyak bahkan Ibu-Ibu mereka ikut serta hadir untuk memeriahkan perlombaan ini. Ketika kami ingin memasuki masjid, kami disambut oleh adik-adik dengan salaman termanisnya. Rasanya tuh seneng banget ya kita bisa merasakan secara langsung untuk terjun di dunia masyarakat, beda loh rasanya dengan materi yang ada di kampus. Ya, menurut aku sih lebih suka berkolaborasi langsung seperti ini, apalagi masyarakatnya pun senang dengan kehadiran kami di Desa Pagar Agung ini. “Emm, jadi pengen nangis deh rasanya kalau di ingat-ingat kenangan manis yang diberikan masyarakat Desa Pagar Agung terhadap kami kakak-kakak yang keceeeh abis dah.. Haha”

Oke, lanjut untuk lomba yang pertama yaitu adzan.

Wah wah ternyata banyak juga ya yang hafal Adzan disini. Ini nih calon-calon penerus bangsa dan imam yang baik untuk keluarga. Aminn...

“eh kok udah ngomongin imam keluarga sih, kan perjalanan mereka masih Panjang” Semangat terus ya adik-adik pintar...

Akhirnya lomba kedua pun tiba yaitu Fashion Show. Ternyata semua adik-adik disini didandani oleh mak-mak nya. Sampe kalah deh panitianya. Apalagi yang cewek, cantik-cantik semua, imut-imut. Pokoknya gemas deh liatnyaa. Seiring berjalannya waktu, haripun semakin sore dan akhirnya acara perlombaan 17 Ramadhan selesai di hari pertama dan berjalan dengan lancar. Kami semua pun pulang dan siap-siap berbuka puasa.

Dihari kedua perlombaan 17 Ramadhan berlangsung. Ini nih yang lebih kaget lagi, ternyata adik-adik yang datang rame banget melebihi hari pertama maupun ibu-ibunya pokonya penuh satu masjid. Seneng banget litany. Dihari kedua ini, kami mengadakan 2 perlombaan yang di awali

dengan lomba surat Pendek, Ternyata adik-adik Desa Pagar Agung ini pintar semua ya menghafal surat pendek, ini bukan memuji atau memperindah cerita, tapi ya ini tuh nyata. Dibawakan dengan suara yang imut, lucu pokoknya dua jempol deh. Seiring berjalannya waktu, lomba selanjutnya pun dimulai yaitu lomba mewarnai kaligrafi. Ini nih lomba yang paling seru dan heboh selain anak-anaknya yang semangat menikmati lomba ternyata ibu-ibunya ikut serta juga bantuin anaknya dengan selembar kertas bertuliskan kaligrafi yang indah dan dihiasi oleh beberapa tangkai pewarna. Seiring berjalannya waktu, perlombaan pun selesai dengan lancar, membawa pulang senyuman yang manis penuh dengan rasa senang dan gembira.

Seiring berjalannya waktu, setelah sesudah tarawih, kamipun mengadakan rapat dengan karang taruna dimana rapat ini untuk persiapan pengumuman atau pembagian doorprize perlombaan 17 Ramadhan serta buka bersama. Dengan kesejukan malam itu, dan rasa empati yang besar, rapat pun selesai dengan hasil yang sesuai dan lancar.



Hari demi hari kami pun mulai menyiapkan barang-barang yang diperlukan dan keesokan harinya kami pun masih disibukkan dengan keperluan barang/bahan makanan apa saja yang dibutuhkan. Sampai tibalah hari dimana yang sudah direncanakan di hari-hari sebelumnya. Yaitu, pembagian doorprize dan buka bersama. Dari pagi sampai sebelum acara dimulai, kami disibukkan dengan menyiapkan makanan/takjil untuk berbuka puasa bersama nantinya yang akan dilaksanakan di Masjid Nurul Islam Desa Pagar Agung. Dan sampai tibalah waktunya dimulai yang pertama yaitu pembagian pemenang juara lomba 17 Ramadhan dan di lanjutkan dengan berbuka puasa bersama. Semua yang hadir yang ada di Masjid Nurul Islam semuanya tampak senang dan begitu semangat. Apalagi, adik-adik yang begitu lahap menyantap hidangan takjil yang sudah disediakan.

Akhirnya, pada 22 April 2023, dimana hari yang special hari yang ditunggu-tunggu bagi umat muslim yaitu Hari Raya Idul Fitri. Pagi itu kami semua beserta masyarakat

Desa Pagar Agung melaksanakan sholat Idul Fitri di Masjid Nurul Islam. “Masyaallah begitu ramai masyarakat yang ikut serta sholat Idul fitri sampai-sampai ada yang sholat di jalan, dikarenakan masjidnya sudah penuh, begitu indah kuasa Allah”. Seusai sholat, kami pun saling bermaaf-maafan dengan masyarakat Desa di Masjid Nurul Islam. Seiring berjalannya waktu, kami pun pulang ke sekresaatnya kami saling bermaaf-maafan jika ada salah, perbuatan yang tidak mengenakan ataupun perkataan yang kurang baik didengar dan kamipun berbicara satu persatu untuk menyampaikan unek-unek baik, buruk selama di Desa Pagar Agung. Sungguh momen ini sangat berharga bagi saya, karena di momen ini dimana yang satu sama lain saling memaafkan dan karena terbawa suasana kamipun menangis terharu tak terasa selama 35 hari kita tinggal satu atap yang tadinya selalu bercanda bersama, makan bersama, masak bersama, nangis bersama, intinya jangan pernah melupakan satu sama lain, kita adalah keluarga masa Pengapdi Masyarakat.

Setelah usai, kami pun pergi untuk halal-bihalal ke tetangga Desa Pagar Agung. Rumah yang kami kunjungi pertama yaitu rumah Ibu dan Bapaknya Bang Jarot (Oh iya, Bang Jarot ini adalah anak terakhir mereka). Kami disuguhi makanan dari lontong, opor ayam, rendang sampai per-kuean. Ya walaupun kami sekelompok jauh dari keluarga terutama orangtua, kami pun tidak kekurangan kasih sayang. Karena, di keluarga ini adalah keluarga yang paling The Best “Baik Banget Huhu” Kami semua sudah seperti anak bagi mereka, dan mereka sudah seperti orang tua bagi kami. Hiks hiks hiks. Jadi pengen nangis kan. Oke, lanjut. Setelah itu, kami pun pergi ke rumah-rumah warga yang lain untuk halal-bihalal.

Singkat cerita dan pada akhirnya kamipun resmi ditarik.. Dimana masa kami pengabdian masyarakat telah usai. Namun, kami masih di Desa Pagar Agung. Kegiatan kami belum selesai, pada hari setelah penarikan kamipun siap-siap untuk melaksanakan acara perpisahan yaitu bakar-bakar jagung dan lainnya. Disertai music organ desa

Pagar Agung. Sampai dimana malam itu kami melaksanakan do'a terlebih dahulu yang dipandu oleh Bapak Imam Masjid Nurul Islam. Setelah itu dilanjutkan dengan bakar-bakar dan music yang dihadiri oleh karang taruna dan masyarakat Desa Pagar Agung. Semua yang hadir begitu tampak senang dan Bahagia, dan Alhamdulillah acara perpisahan pada malam itu telah berjalan dengan lancar

Keesokan harinya, kami mulai packing barang-barang, dan membersihkan sekre yang akan segera kami tinggalkan. Selesai packing kami berpamitan dengan warga, suasana pamitan juga membuat terharu. Air mata tidak bisa dibendung lagi, sedih itu pasti. Karena semua yang ada di Desa Pagar Agung sudah kami anggap keluarga sendiri. Tiba saatnya kami Kembali, karena pada hakikatnya disetiap pertemuan pasti ada perpisahan. See you next time Pagar Agung.

## **BIOGRAFI PENULIS**

Marsella Anggreana penulis cerita ini yang lahir di Jakarta pada tanggal 9 September 2002, tinggal di Desa Padang Petron, Kec.Kaur Selatan Kab.Kaur.



Nujuh likur merupakan sebuah tradisi turun temurun yang hanya ada di beberapa daerah dan cuma dalam bulan Ramadan. Boleh jadi asal katanya dari bahasa jawa arti nujuh likur adalah dua puluh tujuh atau malam 27 Ramadan. Malam 27 Ramadan itu berdasarkan penjelasan dan pengalaman para ulama terdahulu bahwa, mereka sering menemukan malam Lailatul Qadar di saat malam 27 ramadan atau Nujuh Likur tersebut. Dahulu, tradisi Nujuh Likur sangat bernuansa sakral. Kesakralan Nujuh Likur lahir dari kebiasaan masyarakat menyambut hari Raya Idul Fitri, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Nujuh Likur semakin memudar. Tradisi Nujuh Likur sekarang ini dilakukan atau dimulai sore hari atau sebelum malam Nujuh Likur yaitu dengan menghantar makanan ke rumah warga.

---



CV Brimedia Global  
Email: [cvbrimedia03@gmail.com](mailto:cvbrimedia03@gmail.com)  
Instagram/Fb: Brimedia Global  
Telp: (0736) 23526  
Cetakan Pertama, Agustus 2023

